

PEMUDA DAN KOTA SANTRI

Konstruksi Sosial Prilaku Pemuda Kota Pasuruan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman halal atau haram Prespektif Peter L Berger dan Thomas Luckman

Oleh Dr. Dewi Masitah.M.Si¹, Dr. Hermanto Halil, M.Pd.I.²

¹ Dosen Sosiologi STAI Al-Yasini Pasuruan

² Dosen MPI di IAI MIFTAHUL ULUM Pamekasan

Email : ¹dewimasita@stai-alyasini.ac.id, ²loraherman83@gmail.com

Abstrac

The city of Pasuruan is called the city of santri because of the many Islamic boarding schools with various characters, ranging from Salafiyah Islamic boarding schools, economic boarding schools, social pathology pesantren, health pesantren, language and da'wah pesantren, and integrated pesantren. Of all the characters of this complete pesantren, does it have an impact on the behavior of santri and youth around the pesantren to be able to obey Allah by avoiding immorality, eating and drinking unlawful drinks because ideally with the many pesantrens, Pemuda Pasuruan is formed into a society that is educated in Islam and is able to apply values Islamic law. With this phenomenon, researchers are interested in conducting research on the problem of how the social construction of Pasuruan youth in consuming halal or haram food and drinks? This research approach uses a sociological approach and is researched using a qualitative phenomenological method. The theory used as an analytical tool is the social construction theory of Peter L Berger and Thomas Luckman.

The results of this study indicate that the youth of Pasuruan City choose between consuming and not consuming illicit goods is a social construction created by the youth themselves as individuals. Pemuda Pasuruan is a human being who is free to determine in a social world that is constructed based on his will. They are not social victims, but as production and reproduction media capable of creating their own social world. Peter L Berger and Thomas Luchman view that the two social construction models that youth created above are inseparable from a dialectical process consisting of three different moments, namely externalization, objectification and internalization.

Key word : Social Construction, Youth Behavior, halal or haram

Pendahuluan

Pada saat ini sangatlah marak makan yang tidak halal di daerah Jawa Timur diantaranya babi panggang karo, bakso babi, sate babi yang terletak di daerah Ngagel Madya kota Surabaya dan di jalan Pisang candi Barat Kota Malang. Lebih baru lagi menu yang tidak haram yang jarang mengetahuinya adalah B1 (special B1, sate B1, bakmi B1), kambing balap, kijang kota, Scoo be Doo, Tongseng (Seng-su, Tongseng Jamu). Makanan tersebut berasal dari daging ajing, tikus, ular, burung gagak. Makanan haram ini ditemui di warung daerah Jogjakarta, sekitar ada di 15 lokasi antara lain: di Jlagran, Lempuyangan, Pasar Terban, dekat Panti Rapih, Terminal Condong Catur, Timur Purosani, dekat SMAN Depok, dekat Janti, Imogiri Timur, Mejing.

Pusat penyembelihannya di Bambanglipuro Bantul dekat Gereja Ganjuran. Bahkan kalau di Klaten ke arah timur sampai Sragen di sebut rica-rica. dari informasi yang diperolehnya di DIY dalam sepekan ada 300 ekor anjing yang dijual ke warung-warung. Berarti dalam sehari ada sekitar 40-50 ekor anjing yang disembelih untuk dijual dagingnya. Lebih lanjut Nanung mengatakan ada sebelas potensi pencemaran daging haram di wilayah kota Yogyakarta yakni;1) Daging sapi dioplos daging babi (B2). 2) Penggilingan daging sapi campur daging babi. 3) Daging anjing (B1), tikus, ular dan lain-lain. 4) Daging ayam dan sapi bangkai. 5) Daging yang dioles bumbu dengan kuas bulu babi. 6) Daging yang tidak disembelih menurut Syariat Islam. 7) Daging yang direndam arah sebelum dipanggang. 8) Daging impor non-halal dari luar negeri. 9) Daging sapi gelonggong. 10) Krecek (gudeg, sambal goreng dan lain-lain) dari daging babi.11) Daging sampah (rumah makan, hotel, dan lain-lain).

Dari hasil surveinya sendiri ternyata ada beberapa pedagang yang masih menggunakan kuas yang terbuat dari bulu babi. Padahal, kalau kuas dari bulu babi itu dalam keadaan basah digunakan untuk menguas ayam, lele, roti, ikan menjadikan makanan itu najis (Republika, 10 Januari 2022). Maraknya warung yang menyediakan menu-menu haram yang unik ini sangatlah memprihatinkan dan menghawatirkan bagi masyarakat khususnya kalangan generasi muda yang iseng mencoba untuk m, engkonsumsinya. Sedangkan karakter pemuda senang mencobacoba suatu hal yang baru, dan mereka mudah terpengaruh dengan orang lain. Di sisi lain menurut agama Islam makan makanan haram ini sangatlah berbahaya, karena akan tumbuh menjadi daging dan pasti akan masuk neraka. Lebih-lebih Kota Pasuruan yang sering disebut kota santri karena memiliki banyak pesantren, dimana pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mampu

memberikan pembelajaran nilai-nilai Islam yang memberikan dampak pada santri untuk bisa berperilaku ta'at pada Allah dengan menjauhi prihal ataupun makanan dan minum minuman yang halal dan haram.

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas peneliti ini dapat dirumuskan sebagaimana berikut: *Pertama*, bagaimana kecenderungan perilaku generasi muda Pasuruan dalam memilih makanan yang halal dan haram? *Kedua*, bagaimana pandangan Peter L Berger dan Thomas Luckman tentang perilaku generasi muda Pasuruan dalam memilih makanan halal dan haram? Tujuan penelitian ini secara teori adalah menganalisis Perilaku Generasi Muda dalam memilih makanan halal atau haram Perspektif Peter L Berger dan Thomas Luckman.

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckmann. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Dengan melihat relasi manusia dan masyarakat secara dialektis, Berger memberikan alternatif terhadap determinisme yang menganggap individu semata-mata dibentuk oleh struktur sosial dan tidak mempunyai peran dalam pembentukan struktur sosial. Dengan pandangannya ini, Berger ingin memperlihatkan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial. Namun manusia pun akan selalu dipengaruhi bahkan dibentuk oleh institusi sosialnya (Sastrapratedja,1991). Hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektis yang terdiri dari tiga momen; *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.

Eksternalisasi adalah suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik maupun mentalnya kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan ini menjadi realitas objektif, yaitu suatu kenyataan

yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Masyarakat sebagai realitas objektif. Pada dasarnya masyarakat tercipta (sebagai realitas objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (atau, mengungkapkan subjektivitas) masing-masing lewat aktivitasnya (Hannamen Sammuel, 2012:27). Eksternalisasi dilaksanakan manusia secara terus menerus, tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus mengalami perubahan.

Manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Atau dalam terminologi yang dipakai Berger, “habitualisasi”; pengulangan tindakan atau aktivitas oleh manusia, melakukan suatu aktivitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan pada masa sekarang dan masa lampau, yang menimbulkan kesan pada kesadaran manusia bahwa itulah hukum yang tetap. Pada tahapan ini, tindakan-tindakan yang dijalankan manusia tersebut mengalami obyektifikasi dalam kesadaran mereka yang mempersepsikannya (Geger Riyanto, 2009:110).

Pada momentum inilah, sebuah institusi berdiri sebagai realitas yang obyektif di dalam kesadaran manusia dan juga di luarnya. Keuntungan yang diperoleh manusia dengan habitualisasi ialah; manusia tidak selalu harus mendefinisikan dari awal situasi yang dihadapinya. Ada kemungkinan (dan kemungkinan ini besar), cara seseorang memaknai suatu situasi akan dijadiakannya sebagai dasar bertindak dalam berbagai situasi yang kurang lebih serupa. Tetapi dalam aktivitas habitualisasi muncul tipifikasi atas aktivitas tersebut. Tetapi sasaran tipifikasi bukan itu saja, aktornya sendiri juga menjadi sasaran tipifikasi. Tentunya mudah dimengerti bila dikatakan bahwa habitualisasi dan tipifikasi tidak hanya berlangsung pada satu atau dua orang saja, tetapi melibatkan semua manusia. Malah, tipifikasi yang satu sering kali bertalian dengan tipifikasi lainnya-tipifikasi mutual-yang memungkinkan munculnya pranata (institusi) sosial. Namun ada kriteria khusus tipifikasi timbal balik yang bias memunculkan pranata (Institusi) sosial; *Pertama*, bila ia di transmisikan dari generasi satu ke generasi lainnya hingga usianya melampaui usia aktor-aktor yang memunculkan tipifikasi mutual di masa awal. *Kedua*, bila ia mampu menjadi patokan berperilaku bagi anggota-anggota suatu kolektivitas pada umumnya. Tipifikasi timbal balik dapat berubah menjadi institusi sosial bila ia sudah umum (berlaku luas), eksternal (objektif), dan koersif (memaksa) terhadap kesadaran masing-masing individu pembentuknya. Pada momentum inilah sebuah institusi berdiri sebagai realitas yang obyektif di dalam kesadaran manusia dan juga diluarnya. Beginilah institusionalisasi atau pembentukan tatanan institusioanl masyarakat berlangsung. Obyektivasi menandai munculnya

struktur sebagai sesuatu yang obyektif - sebagai standar untuk bertindak - sekaligus sesuatu yang subyektif pada waktu yang sama.

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produseritu sendiri, artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Obyektivasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari prosesproses produsennya, sehingga memungkinkan obyektivasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung (Peter L. Berger, 2000). Proses obyektivasi merupakan momen interaksi antar dua realitas terpisah satu sama lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang *sui generis*, unik.

Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi kesehatan, yaitu sebuah pendekatan yang mampu melihat fenomena kecenderunngan prilaku generasi muda dalam memilih makanan halal atau haram. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi yakni penelitian yang menghasilkan data yang diskriptif kata-kata tertulis atau lisan serta interpretasi dari perilaku yang diteliti atau kondisi penelitian secara keseluruhan (Leexy J. Moleong, 2000:3). Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian adalah fenomenologi dari Alfred Schutz yang mampu menerjemahkan fenomenologi kedalam ilmu sosiologi, khususnya pada kajian social kesehatan. Upaya Schutz dalam kajian fenomenologi menekankan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat saling membentuk.

Schutz juga mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia dengan “bekal pengetahuan” yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori “umum” yang pada dasarnya bersifat sosial. Fenomenologi sosial Schutz dimaksudkan untuk memusatkan ilmu sosial yang mampu “menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan perilaku manusia” dengan cara menggambarkan struktur- struktur dasar. Inilah isu utama inerpretatif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana

objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Denzin dan Lincoln,2009:336). Fenomena yang dilihat adalah bagaimana pentingnya makan halal bagi generasi muda di kota Pasuruan?

Metode pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam dengan informan yang berada kota Pasuruan antara lain, mahasiswa, dan pemudah kampung . Dari data tersebut lalu dianalisis dengan cara mereduksi data, *display* data, verifikasi secara triangulasi dan mengambil kesimpulan

Hasil Penelitian

Kota Pasuruan terletak di jalur utara transportasi dan perdagangan antara Surabaya dan Bali dengan luas wilayah 36.58 km². Posisi Kota Pasuruan yang terdiri hanya 3 kecamatan ini sangat strategis memberikan kontribusi pada pergerakan perindustrian dan perdagangan. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter diatas permukaan laut yang dibatasi oleh wilayah administrasi Kabupaten Pasuruan kecuali disebelah utara yang berbatasan dengan Selat Madura. Pemerintah Kota Pasuruan meliputi empat kecamatan, yakni Bugul Kidul, Purworejo, Panggungrejo dan Gadingrejo Jumlah penduduk Kota Pasuruan hasil sensus penduduk tahun 2020 sebesar 209.006 jiwa. Julukan kota Pasuruan adalah kota santri karena terdapat 31 pesantren (<https://pasuruankota.bps.go.id>, 10 Januari 2022), di luar kota Pasuruan yakni kabupaten Pasuruan terdapat 300 lebih pesantren. Pertanyaanya apakah priaku masyarakat sudah menunjukkan kesantriannya dengan indikator tidak mengkonsumsi barang haram dan mengutamakan barang yang halal.

Berdasarkan hasil penelitian kami bahwa di kota Pasuruan tidak terdapat warung, caffe, atau bar yang menyediakan makanan haram, sejak pemerintahanya wali kota Pasuruan almarhum pak Hasani sampai sekarang. Namun mirisnya di kota Pasuruan utamanya daerah pesisir mulai kelurahan Gading, Tamba'an, Tegal Punguh, Ngemplak dan Bugul Lor sebagian pemudanya banyak yang mengkonsumsi narkoba dan khamr serta judi capjiki. Budaya nyabu dan minum khamr ini berlangsung sampai sekarang. Penjual khamr sekarang ini berada pojok utara terminal lama kota Pasuruan. Transaksi jual beli khamar ini tidak kentara karena pengemasan minumannya dengan menggunakan botol aqua, dan plastic layaknya beli es sprit. Konsumennya rata-rata adalah

pemudah dan sebagian juga anak-anak masa puber di daerah sekitar tambaan. Tempat remaja yang mengkonsumsi sabu atau khamr ini biasanya di dekat pelabuhan sambil nongkrong.

Berbeda dengan remaja kota Pasuruan wilayah utara, pemuda wilayah mulai sekitar masjid Jami' kota Pasuruan sampai paling selatan yakni daerah kelurahan Tembok, Kebonagung Purworejo, Bukir dan Krapyak, Sebani dan Petahunan mereka tidak ditemui memakai sabu-sabu, khamr, judi ataupun mengkonsumsi barang haram lainnya. Mereka para pemuda lebih fokus kepada pendidikan sekolah dan pesantrennya. Tidak sedikit juga mereka mengikuti jamaah pengajian di mushollah, pengajian habib Taufiq di masjid Jami'. Selain kegiatan keagamaan pemuda daerah tersebut mengisi waktunya dengan mengikuti persatuan sepak bola yang dibentuk oleh pemuda itu sendiri di setiap kelurahan seperti kelurahan Sebani menyebut dirinya sebagai persatuan sepakbola Fortuna (PS Fortuna) sedang yang golongan bapak-bapak juga membentuk sendiri yang diberi nama Persatuan Sepak bola Para Legen (PSP Legen).

Dari pemaparan data tersebut diatas menunjukkan bahwa pemuda Kota Pasuruan tidak semua mengkonsumsi barang haram dan juga tidak sedikit yang mengkonsumsi barang haram. Meskipun di daerah sekitar mereka adalah banyak pesantren. Artinya menurut Peter L Berger dan Thomas Luchman bahwa pemuda Kota Pasuruan memilih antara mengkonsumsi dan tidak mengkonsumsi barang haram adalah sebuah konstruksi social yang diciptakan oleh pemuda itu sendiri sebagai individu. Pemuda kota Pasuruan adalah manusia yang bebas menentukan dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Mereka bukanlah korban social, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang mampu menciptakan dunia socialnya sendiri. Hal ini terbukti pemuda daerah kota Pasuruan sebelah utara tidak merasa terbebani dengan keberadaan pesantren Tahfidhul Qur'an di Ngemplak, dan sekitar terdapat 6 madrasah atau sekolah Islam mulai jenjang madrasah ibtidaiyah setara SD sampai Aliyah setara SMA. Mereka enjoy membeli dan mengkonsumsi sabu-sabu dan khamr. Begitu juga pemuda kota Pasuruan bagian tengah sampai ke selatan dan ke barat mereka mempunyai habitus sendiri yakni mampu menciptakan suasana santri dengan indah tanpa mengkonsumsi barang haram dan mengalihkan dengan aktifitas yang positif seperti olah raga sepak bola.

Peter L Berger dan Thomas Luchman memandang kedua model konstruksi social yang pemuda ciptakan diatas tidak terlepas dari proses dialektis yang terdiri dari tiga momen yakni *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi*. yaitu: 1) Eksternalisasi, bagaimana manusia mencurahkan dirinya pada dunia luar. Eksternalisasi manusia didasarkan pada sifat manusia

sebagai makhluk sosial, yang mana manusia selalu ingin mengungkapkan dirinya kepada dunia luar. Hal tersebut berkaitan dengan proses penemuan dan pembentukan eksistensi dirinya. 2) Obyektivasi, hasil yang telah dicapai baik secara pemikiran ataupun fisik dari tindakan eksternalisasi manusia pada tahap sebelumnya. 3) Internalisasi, memasukan kembali aktivitas yang telah melalui objektivasi sehingga nilai subjektif dari manusia telah dipengaruhi oleh struktur sosial. Berikut proses dinamika yang dialami oleh pemuda kota pasuruan baik ymengkkonsumsi barang haram ataupun tidak, kami sajikan dalam table agar mudah dipahami.

Tabel 1.
Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi Pemuda Kota Pasuruan
Dalam mengkonsumsi makanan halal atau haram

Pemuda Kelurahan	Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
Gading, Tamba'an, Tegal Punguh, Ngemplak dan Bugul Lor	• Melalui habit yang menyenangkan pemuda Tambaan sekitarnya menunjukkan eksistensinya dengan mengkonsumsi sabu-sabu dan komer. Karena saat mengonsumsi sabu-sabu, tubuh akan melepaskan neurotransmitter dopamin dalam jumlah yang besar. Dopamin merupakan zat kimia yang dapat meningkatkan motivasi, kebahagiaan, dan kemampuan motorik. • Meningkatnya perhatian, meningkatnya aktivitas, cara bicara yang cepat, penurunan nafsu makan, berkurangnya rasa lelah, kehilangan kontrol diri, dan merasa euforia.	Karena ingin selalu senang, aktivitas dan bicara lancar, maka pemuda memenuhi kebutuhannya dengan hanya mengonsumsi sabu-sabu selama beberapa hari tanpa makan makanan apa pun.	Terdapat berbagai kemudahan pemuda untuk mendapatkan komer dan sabu di daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhannya dan gaya hidupnya yanguforia sehingga muncul perilaku habit dalam mengkonsumsi barang haram.
Tembok, Kebonagung Purworejo, Bukir dan Krapyak, Sebani dan Petahunan	Melalui kesadaran yang penuh bahwa mengkonsumsi barang haram akan; ada sanksi dari Allah dan aparat	Dalam upaya menunjukkan eksistensinya, pemuda krapyak sekitarnya memenuhi kebutuhan dan	Terdapatnya kajian-kajian keagamaan dengan ulama kota Pasuruan, terdapatnya fasilitas lapangan sepak bola yang

	pemerintahan, terusiknya ketenangan jiwa, merusak tatanan hidup masyarakat, merusak kesehatan, gangguan emosi dan memori, penyebab penyakit jantung, HIV, darah tinggi, dan hepatitis. Pemuda Krapayak dan sekitarnya menunjukkan eksistensinya dengan berusaha tidak mengkonsumsi barang haram	keinginannya dengan hal positif social keagamaan, misalnya mengikuti kajian dan olah raga sepak bola antar kampung.	disediakan oleh pemerintah Kota Pasuruan, para pemuda bias menggunakan fasilitas tersebut guna memenuhi kebutuhannya gaya hidupnya. Sehingga terdapat perilaku positif dari pemuda
--	---	---	--

Artinya sebagian pemuda daerah Tambora sekitarnya secara geografis adalah daerah yang sangat panas, pekerjaan yang sangat sulit dan membutuhkan tenaga ekstra serta kebutuhan gaya hidup yang menuntut mereka untuk mengkonsumsi barang haram sehingga mereka jadikan hal ini sebagai habit negative. Tujuan mereka hanya ingin senang,uforia, dan melupakan beban hidup mereka, sehingga mereka kecanduan dan membudaya sampai generasi berikutnya dan disaksikan oleh adek-adek mereka. Demi kesenangan negative ini, mereka tidak memperdulikan keberadaan beberapa madrasah dan pesantren yang ada disana. Dengan kata lain adanya kebudayaan yang negative ini berpotensi menggerus kesadaran keagamaan mereka sendiri.

Sebaliknya kesadaran akan nilai-nilai keagamaan yang penuh yang dimiliki sebagian pemuda daerah Krapyak, Purworejo, Sebani dan sekitarnya dan kesadaran akan kesehatan yang berharga, mereka tidak mengkonsumsi barang haram dan menggantinya dengan menciptakan habit berolah raga dan kajian keislaman serta giat bekerja.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, terdapat kecenderungan perilaku sebagian pemuda kota Pasuruan dalam memilih makanan yang halal adalah mereka yang berada di daerah Masjid jami' sampai keselatan meliputi Kebonagung Purworejo, bukir, Seban, Krapyak, Petahunan. Sebagian Pemuda kota Pasuruan juga ada yang cenderung kepada makanan dan minuman haram yakni sebagian mereka yang tinggal di daerah Gading, Sawan, Tegal Punguh, Tamban, dan Bugul Lor. *Kedua*, menurut Peter L Berger dan Thomas Luchman bahwa pemuda Kota Pasuruan memilih antara mengonsumsi dan tidak mengonsumsi barang haram adalah sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh pemuda itu sendiri sebagai individu. Pemuda kota Pasuruan adalah manusia yang bebas menentukan dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Mereka bukanlah korban sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang mampu menciptakan dunia sosialnya sendiri. Peter L Berger dan Thomas Luchman memandang kedua model konstruksi sosial yang pemuda ciptakan di atas tidak terlepas dari proses dialektis yang terdiri dari tiga momen yakni *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi* yang berbeda.

Dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yakni untuk pemuda yang tidak makan barang haram harus bisa mempertahankan sampai kapanpun. Bagi pemuda yang masih mengonsumsi barang haram semoga segera menyadari efek negatif yang berbahaya bagi kesehatan mereka dan bertaubat kepada Allah swt. Saran bagi pemerintah kota Pasuruan harus mengedepankan pengawasan, pendampingan dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan sebagian pemuda daerah Tamban sekitarnya dan pemuda kota Pasuruan secara umumnya. Narkoba dan homer adalah bagian penyakit sosial yang berbahaya maka dibutuhkan kerjasama yang harmonis dan sinergis antara pemerintah, ulama, akademisi, tokoh masyarakat, masyarakat dan para pemuda sendiri untuk berusaha menanggulangnya agar bias terbebas dari kecanduan sabu-sabu dan homer.

Daftar Pustaka

Buku

Geger Riyanto, *Peter L Berger Persektif Metateori Pemikiran*, I (JAKARTA: LP3ES, 2009

Hannamen Sammuel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012).

Leexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung:Remaja Rosdakarya),2000.

Norman K. Denzin dan YvonnaS. Lincoln 2009 *Hand book of Qualitative Research ...*Penj Dari yanto dkk Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*

Sastrapratedja, pengantar dalam Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern (A Rumor of Angels: Modern Society and The Rediscovery of The Supranatural)*, alih bahasa J. B. Sudarmanto, (Jakarta: LP3ES, 1991).

Wawancara.

Jamal (penduduk Tegal Punguh) dan Rifai (Tukang becak Tambaan sekaligus pak ketua RT).
Wawancara, pada tanggal 12 Januari 2022 jam 09 di Tegal Punguh.

Sartono, Shohib, Syaikhu dan Sukadi (tokoh masyarakat kelurahan-kelurahan) dan H. Haris (anggota DPR kota Pasuruan Fraksi PPP), *Diskusi sekaligus wawancara* pada tanggal 13 Januari 2022 di rumah H Haris jam 15.00.

Web

<https://www.republika.co.id/berita/p0qsw8318/makin-marak-warung-haram-dari-b2-sampai-scoo-be-doo>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022

<https://pasuruankota.bps.go.id/pressrelease/2021/03/15/195/jumlah-penduduk-kota-pasuruan-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020--sebesar-208-006-jiwa.html>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022.